

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dari pondok pesantren

Ponpes merupakan gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren; istilah pondok di ambil bahasa Arab funduq yang merujuk pada tempat tidur, asrama, atau tempat menginap sederhana. Pondok berperan sebagai tempat tinggal yang sederhana bagi para santri yang datang dari Lokasi yang jauh. Asrama santri itu terletak di area kompleks pesantren yang mencakup rumah tinggal kyai, masjid, ruang belajar, serta tempat untuk ngaji dan melaksanakan kegiatan lainnya. Kata pesantren asal nya dari kata dasar "santri" yang diawali dengan "pe" & diakhiri dengan "en", yang arti nya rumah para santri. Abdul Munir Mul Khan mengemukakan jika pesantren asal nya dari istilah santri, yang merujuk pada individu yang belajar ilmu agama di institusi pendidikan Islam tradisional di Jawa istilah santri memiliki makna yang luas dan juga sempit, dalam konteks yang lebih sempit, santri merujuk pada seorang pelajar di Lembaga Pendidikan agama yang kenal sebagai ponpes. Oleh karena itu, istilah pesantren berasal dari kata santri yang mengandung arti tempat tinggal bagi mereka.

Menurut penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwasan nya ponpes yaitu lembaga pendidikan Islam yang hidup di tengah masyarakat yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terutama ilmu agama dan mementingkan akhlakul karimah serta didukung asrama sebagai tempat tinggal santri di bawah asuhan atau bimbingan kyai.

Jenis pondok pesantren :

- 1) Ponpes jenis A, yaitu pesantren yang hanya terdiri dari unsur masjid, rumah kiai, dan madrasah.
- 2) Pesantren jenis B, yaitu pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai, dan pondok.
- 3) Pesantren jenis C, yaitu pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama atau pondok dan madrasah

B. Sejarah Lahirnya Pondok Pesantren

Dalam penelusuran sejarah, terdapat berbagai bukti yang menunjukkan bahwa asal-usul pendirian pesantren ada di daerah pantai utara pulau Jawa (pantura) seperti Ampel Denta (Surabaya), Giri (Gresik), Bonang (Tuban), Lasem, Kudus, Pekalongan, Tegal, dan Cirebon. Kota-kota tersebut saat itu adalah pusat perdagangan yang berfungsi sebagai jalur penghubung perdagangan global melalui jalur laut, serta menjadi tempat persinggahan para pedagang dari Jazirah Arab, Hadramaut, Irak, dan Persia.

Alwi Shihab menyatakan bahwa Sunan Gresik, atau yang lebih dikenal dengan nama Syaikh Maulana Malik Ibrahim, adalah individu pertama yang mendirikan lembaga pengajian yang menjadi awal mula berdirinya pesantren. Sunan Gresik berupaya agar para santri menjadi juru dakwah yang terampil sebelum diterjunkan ke masyarakat. Usaha Sunan Gresik ini mengalami kemajuan sejalan dengan melemahnya kekuasaan Majapahit (1293-1478 M) dan perkembangan Islam pun sangat pesat, terutama di wilayah pesisir utara pulau Jawa (pantura) yang menjadi pusat perdagangan regional maupun internasional. Pada abad ke-14 M Maulana Malik Ibrahim dan kawan nya dari

tanah Arab mendarat di pantai Jawa Timur dan menetap di kota Gresik Maulana Malik Ibrahim menyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya tahun 1419M. Sebelum meninggal dunia, Maulana Malik Ibrahim (1406-1419) berhasil mengkader para muballig dan di antara mereka kemudian dikenal juga dengan wali. Para wali inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam melalui pesantren.

Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh sunan Ampel di daerah Ampel Denta Surabaya.

C. Santri

Unsur terpenting yang lain dalam perjalanan sebuah Pondok pesantren adalah para santri karena proses belajar mengajar di pondok pesantren akan terwujud jika pondok pesantren tersebut memiliki santri. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim :

1. Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang berasal dari lokasi yang jauh dan kemudian tinggal di asrama pesantren. Santri yang sudah lama menetap di sebuah pondok pesantren umumnya membentuk kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengelola kepentingan sehari-hari pondok pesantren, mereka juga bertugas mengajarkan kitab-kitab dasar dan menengah kepada santri baru. Di sebuah pesantren besar umumnya terdapat anak-anak kyai dari berbagai pondok pesantren lain yang menuntut ilmu di beberapa pesantren besar tersebut.

2. Santri Kalong

Santri kalong adalah sebutan untuk para santri yang berasal dari desa-desa yang berdekatan dengan pondok pesantren atau santri yang menetap tidak jauh dari lokasi pesantren. Mereka biasanya tidak tinggal di dalam pondok pesantren. Agar dapat ikut pelajaran di ponpes, mereka pergi pulang dari tempat tinggal mereka sendiri. Seringkali perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat terlihat dari jumlah santri kalong. Dengan kata lain, pesantren kecil akan lebih banyak memiliki santri kalong dibandingkan santri mukim. Namun saat ini hampir semua santri adalah santri mungkin mereka tinggal di asrama yang sudah disediakan oleh pengurus pondok.

D. Pengertian Sanitasi

Sanitasi lingkungan merujuk pada keadaan kesehatan suatu lingkungan yang meliputi tempat tinggal, pembuangan limbah, penyediaan air bersih, dan lain-lain (Notoadmodjo, 2007). Sanitasi lingkungan perumahan merupakan keadaan fisik, kimia, dan biologi di dalam rumah, area sekitar, dan kompleks perumahan yang memungkinkan penghuni mencapai tingkat kesehatan yang maksimal. Ketentuan kesehatan perumahan dan pemukiman mencakup syarat teknis kesehatan Sanitasi hunian, yang dilakukan melalui aktivitas seperti membersihkan jendela dan perabot santri, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan makan, merawat kamar, serta membuang sampah. Kebersihan lingkungan diawali dengan merawat kebersihan halaman dan saluran air. Penularan penyakit scabies terjadi karna kebersihan perorangan dan kebersihan lingkungan tidak terjaga

dengan baik. Faktanya sebagian pesantren tumbuh di lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan WC yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi yang buruk (Saleha sungkar,2016)

E. Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren

Pesantren, pondok pesantren, atau hanya disebut pondok, adalah lembaga pendidikan Islam berasrama yang ada di Indonesia. Santri menuntut ilmu di sekolah ini dan juga tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren, dengan kata lain, pesantren merupakan bentuk pendidikan nonformal dalam pendidikan umum, makna pendidikan non-formal dalam pengertian umum berarti memberikan ketrampilan atau kemampuan yang telah dimiliki oleh anak didik supaya mampu menjalani kebutuhan yang semakin meningkat sehubungan dengan tantangan pekerjaan yang akan dihadapinya. (Nawawi, 2010).

F. Pengertian Scabies

Scabies adalah penyakit kulit menular di timbulkan oleh *S scabies hominis*, di indonesia scabies di kenal penyakit kudis . Kudis dapat menyebar dengan cepat karna sering terjadi kontak fisik (Hanna 2020).

Gatal parah pada kulit di malam hari merupakan tanda utama penyakit kudis. area gatal sering nya muncul di sela-sela jari, di siku, di selangkangan, atau di bawah kulit yang terdapat sudut-sudut kecil berisi cairan bening. Kudis ini ditimbulkan oleh tungau yang menyerang kulit. Telur menetas dalam empat sampai delapan hari dan dewasa dalam dua minggu. Karena rasa gatal, orang yang terinfeksi terus menggaruk kulitnya, mengakibatkan sering kali berujung

pada infeksi sekunder (Ambia 2019).

Aristoteles (384-322 SM) dipercaya sebagai orang pertama yang mengidentifikasi tungau penyebab scabies dengan menggambarannya sebagai “kutu di dalam daging” dan menyebutnya dengan istilah “akari”. Scabies telah dikenal oleh manusia sejak lama, bukti arkeologi dan gambar hieroglif dari zaman Mesir kuno menunjukkan bahwa scabies menyebabkan iritasi pada manusia sejak 2.500 tahun yang lalu. Pada masa abad pertengahan di Eropa (Yunani dan Romawi), Aristoteles (384-322 SM) dianggap sebagai individu pertama yang menemukan kutu yang menjadi scabies dengan menyebutnya sebagai “kutu di dalam daging” (Tias, 2020).

G. Etiologi

Sarcoptes scabiei termasuk dalam filum Arthropoda, kelas Arachnida, ordo Acarimidae, superfamili Sarcoptera. Pada manusia disebut *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Secara morfologi adalah kutu kecil bentuknya oval dengan punggung cembung dan perut rata. Kutu ini mudah terbang, berwarna putih dan kotor, serta tidak memiliki mata. Betina berukuran 330-450 mikron x 250-350 mikron, sedangkan jantan lebih kecil yaitu 200-240 mikron x 150-200 mikron. Bentuk dewasa memiliki empat set kaki. Dua pasang kaki bagian depan berfungsi sebagai alat melekat, dua pasang kaki kedua yang betina memiliki rambut pada ujungnya, sedangkan kaki ketiga yang jantan juga memiliki rambut di ujungnya, dan kaki keempat dilengkapi dengan alat pengikat. (Mayangsari K, 2020).

H. Penularan Scabies

Scabies ditularkan melalui perpindahan telur, larva, nimfa, atau tungau dewasa dari kulit penderita ke kulit orang lain namun dari semua bentuk infeksi tersebut tungau dewasalah yang paling sering menyebabkan penularan. Sekitar 90% penyebaran skabies disebabkan oleh tungau betina dewasa, terutama yang sedang hamil. Tungau tidak bisa terbang atau melompat, tetapi bergerak dengan cara merayap. Kemampuan tungau untuk menginfeksi akan berkurang seiring berjalannya waktu tungau berada di luar tubuh inang. (Saleha Sungkar, 2016)

Scabies dapat ditularkan secara langsung atau tidak langsung namun cara penularan scabies yang paling sering adalah melalui kontak langsung antar individu saat tungau sedang berjalan di permukaan kulit. Kontak langsung adalah pertemuan kulit ke kulit yang berlangsung cukup lama, contohnya saat berbaring bersama. Interaksi fisik singkat seperti berjabat tangan dan pelukan cepat tidak menyebarkan tungau. Scabies lebih cepat menyebar melalui kontak langsung antar individu yang hidup di tempat yang padat dan berdekatan seperti panti jompo, panti asuhan, pesantren, dan lembaga lainnya di mana orang-orang tinggal untuk jangka waktu yang lama. (Saleha sungkar, 2016)

i. Siklus Hidup Scabies

S.scabies mengalami metamorfosis sempurna dalam siklus hidupnya yang terdiri dari: telur, larva, nimfa, dan tungau dewasa. Infestasi dimulai saat tungau betina hamil berpindah dari penderita scabies ke individu yang sehat. Tungau betina dewasa melangkah di permukaan kulit dengan laju 2,5 cm per menit

untuk mencari lokasi menggali terowongan. Setelah menemukan tempat yang tepat, tungau memanfaatkan ambulakral untuk melekat pada permukaan kulit dan kemudian menciptakan lubang di kulit dengan cara menggigit. Selanjutnya tungau masuk ke dalam kulit dan membuat terowongan sempit dengan permukaan yang sedikit terangkat dari kulit (Saleha sungkar, 2016).

Umumnya, tungau betina akan mengorek stratum korneum dalam waktu 30 menit setelah kontak awal dengan mengeluarkan saliva yang mampu melarutkan kulit. Terowongan tungau umumnya berada di area lipatan kulit seperti pergelangan tangan dan antara jari-jari tangan. Lokasi lainnya meliputi siku, ketiak, bokong, perut, area genital, dan payudara. Pada bayi, lokasi predileksi berbeda dibandingkan dengan orang dewasa. Predileksi spesifik untuk bayi adalah telapak tangan, telapak kaki, kepala, dan leher. Tungau bereproduksi di dalam terowongan. Usai kopulasi, tungau betina akan menggali terowongan di kulit hingga batas stratum korneum dan stratum granulosum dengan kecepatan 0,5-5mm per hari. Lokasi umumnya terdapat di lapisan stratum korneum kulit yang tipis. Tungau betina dapat bertahan hidup antara 30-60 hari di dalam terowongan dan selama waktu itu. (Nurmawah, Nurdin, & munir, 2023)

Tungau betina menghasilkan 2-3 butir telur setiap hari. Seekor tungau betina mampu menghasilkan antara 40 hingga 50 butir telur selama hidupnya. Dari semua telur yang dihasilkan oleh betina tungau, sekitar 10% yang berhasil menjadi tungau dewasa, dan pada seorang penderita biasanya hanya ada 11 betina dewasa (Nurmawah, Nurdin, & munir, 2023)

Larva berukuran 110x140 mikron, memiliki tiga pasang kaki dan segera

meninggalkan terowongan induknya untuk menggali terowongan baru atau tinggal di permukaan tanah. Larva membuat terowongan yang tidak dalam untuk memudahkan mencari makanan dan melepas kulit luar (proses pengelupasan) sebelum menjadi nimfa. Dalam waktu 3-4 hari, larva bertransformasi menjadi nimfa yang memiliki 4 pasang kaki. (Saleha sungkar 2016)

Nimfa betina melewati dua tahap perkembangan. Nimfa pertama memiliki panjang 160µm, sedangkan nimfa kedua memiliki panjang antara 220-250µm. Nimfa kedua mirip dengan tungau dewasa, tetapi organ genitalnya belum sepenuhnya berkembang. Nimfa jantan hanya melewati satu tahap perkembangan. Nimfa menjadi tungau dewasa dalam waktu tiga hari. Lama waktu dari telur menetas hingga menjadi tungau dewasa adalah sekitar 10-14 hari. Tungau jantan bertahan 1-2 hari dan meninggal sehabis kawin. (Saleha sungkar 2016).

J. Diagnosis

Skabies dapat memberikan gejala khas sehingga mudah didiagnosis; namun jika gejala klinisnya tidak khas, maka diagnosis skabies menjadi sulit ditegakkan. Gejala klinis yang khas adalah keluhan gatal hebat pada malam hari (pruritus nokturna) atau saat udara panas dan penderita berkeriangat. Erupsi kulit yang khas berupa terowongan, papul, vesikel, dan pustul di tempat predileksi. Meskipun gejala skabies khas, penderita biasanya datang berobat ketika sudah dalam stadium lanjut dan tidak memiliki gejala klinis khas lagi karena telah timbul ekskoriasi, infeksi sekunder oleh bakteri dan likenifikasi.

Masalah lain dalam diagnosis skabies adalah gejala klinis skabies dapat menyerupai gejala penyakit kulit lain atau tertutup oleh penyakit lain seperti ekzema dan impetigo sehingga diagnosis menjadi sulit. Diagnosis mengandalkan gejala klinis kurang efisien dan hanya memiliki sensitivitas kurang dari 50% karena sulit membedakan infestasi aktif, reaksi kulit residual, atau reinfestasi. Deteksi terowongan dengan tinta India sudah lama dilakukan, namun tes tersebut tidak praktis sehingga jarang digunakan.

K. Pathogenesis

S. scabies tinggal di lapisan korneum epidermis manusia dan hewan mamalia lainnya. Setiap fase kehidupan tungau, yaitu larva, protonimfa, tritonimfa, dan tungau dewasa, merupakan parasit permanen obligat yang memerlukan cairan ekstraseluler dari hospes yang mengalir ke dalam terowongan untuk kelangsungan hidup

S. scabies telah lama berasosiasi dengan manusia dan mamalia lain serta berkembang dan beradaptasi dengan berbagai cara untuk menghindari respons imun hos yang bersifat bawaan maupun adaptif. Pada manusia, tanda klinis berupa radang kulit mulai muncul 4-8 minggu setelah terinfeksi. Reaksi imun yang terhambat itu adalah akibat dari kemampuan tungau dalam memengaruhi berbagai elemen respons imun dan inflamasi pada hospes. (Trasia, 2020)

S. scabies menghasilkan sejumlah besar saliva saat membuat terowongan dan menjadi sumber molekul yang dapat memengaruhi inflamasi atau respons imun dari hospes. Produk tungau yang menembus lapisan dermis mengaktifkan sel-sel seperti fibroblas, sel endotel

mikrovaskular, serta sel imun seperti sel langerhans, makrofag, sel mast, dan limfosit. Diduga sel langerhans dan sel dendritik lain memproses antigen tungau dan membawa antigen tersebut ke jaringan limfe regional yaitu tempat respons imun didapat diinisiasi melalui aktivasi sel limfosit T dan limfosit B. (Trasia, 2020)

Enzim protease serin yang ada di sistem pencernaan tungau mampu mengikat kaskade komplemen dalam plasma dan menghentikan ketiga rute sistem komplemen manusia, yaitu jalur klasik, alternatif, dan lektin. Aktivasi komplemen hos dapat melindungi tungau dari kerusakan akibat komplemen karena tungau skabies menyerap plasma. Inhibitor komplemen mempermudah *Streptococcus* grup A untuk menginfeksi lesi skabies dan mengakibatkan pyoderma. (Trasia, 2020).

L. Gejala Klinis

Gatal merupakan gejala klinis utama dalam skabies. Gatal pada fase awal infestasi tungau biasanya muncul di malam hari (pruritus nokturna), saat cuaca panas, atau ketika berkeringat. Gatal muncul di sekitar lesi, tetapi pada skabies kronik, gatal dapat dirasakan di seluruh tubuh. Gatal ditimbulkan sang sensitisasi kulit terhadap ekskret & sekret tungau yg dimuntahkan dalam ketika menciptakan terowongan.

Masa inkubasi menurut infestasi tungau sampai timbul tanda-tanda gatal lebih kurang 2 minggu. (Harto & Ferdi, 2022) Pada orang dewasa, lesi skabies sporadis ditemukan pada leher, wajah, kulit ketua yg berambut, punggung bagian atas, telapak kaki & tangan; tetapi dalam bayi wilayah tadi tak jarang terinfestasi bahkan lesi bisa ditemukan pada semua tubuh. Gejala

skabies dalam anak umumnya berupa vesikel, pustul, & nodus; anak sebagai gelisah & nafsu makan berkurang. Gambaran klinis skabies dalam anak-anak tak jarang sulit dibedakan menggunakan infantile acropustulosis & dermatitis vesiko bulosa. Lesi terowongan sporadis atau bahkan nir ditemukan. (Harto & Ferdi, 2022) Skabies menyebabkan rasa gatal hebat sebagai akibatnya penderita tak jarang menggaruk & ada luka lecet yg diikuti menggunakan infeksi sekunder sang bakteri Group A Streptococci (GAS) dan S.aureus. Infeksi tersebut mengakibatkan pustula, ekskoriasi, dan pembesaran kelenjar limfa. Pada infeksi sekunder, S.aureus dapat menyebabkan bula yang diakibatkan oleh skabies bulosa. Di negara tropis, infeksi bakteri sekunder sering terjadi dengan lesi pustular atau krusta di area predileksi skabies, dan pada anak-anak, lesi itu tetap terlihat di wajah. Infeksi sekunder tersebut seperti pemakaian impetigo. Infeksi sekunder yang disebabkan oleh skabies harus segera ditangani terlebih dahulu sebelum menerapkan skabisida. (Harto & Ferdi, 2022) Tingkat keparahan skabies dipengaruhi oleh jumlah tungau serta cara penanganannya. Jika penilaian dan pengobatan diundurkan, maka jumlah tungau akan semakin meningkat dan gejala akan menjadi lebih parah. Berat ringannya kerusakan kulit tergantung dalam derajat sensitisasi, usang infeksi, kebersihan individu, & riwayat pengobatan sebelumnya. Pada stadium kronik, skabies menyebabkan penebalan kulit (likenifikasi) & berwarna lebih gelap (hiperpigmentasi). (Harto & Ferdi, 2022) Kenali tanda dan gejala scabies dengan memperhatikan reaksi alerginya.

1. Gatal: Rasa gatal biasanya akan sangat kuat dan akan semakin parah pada

malam hari. Sehingga menyebabkan orang yang terkena Scabies mengalami susah tidur. Rasa gatal sering dirasakan di sela-sela jari, ketiak, selangkangan dan daerah lipatan lain

2. Ruam: Ruam kulit pada kudis biasanya berupa benjolan keras berwarna merah sering kali membentuk garis seperti terowongan.
3. Luka: Luka biasanya terbentuk akibat menggaruk kulit terlalu keras. Luka yang dibiarkan tanpa diobati bisa berkembang menjadi infeksi.
4. Kerak tebal pada kulit: Kerak biasanya muncul ketika pasien memiliki Scabies Berkrusta, oleh karena jumlah Tungau yang mencapai ribuan di kulit.
5. Berikut gambar penderita scabies :



Gambar 1.1

Sumber [https://www.google.com/search =gambar+penyakit+scabies+pada+manusia](https://www.google.com/search=gambar+penyakit+scabies+pada+manusia)

Gejala scabies biasanya muncul 4–6 minggu setelah kulit terpapar tungau penyebabnya. Pada orang yang belum pernah menderita scabies sebelumnya, gejala bisa muncul lebih lama, yaitu 4–8 minggu. Sedangkan pada orang yang pernah menderita scabies, gejala biasanya muncul lebih cepat, yaitu sekitar 1–4 hari.

M. Pencegahan Scabies

Model paling sederhana yang dapat digunakan untuk memahami pencegahan penyakit menular: model inang, patogen, lingkungan, dan kesehatan. Tuan rumah adalah tuan rumah yang menderita, baik secara individu maupun kelompok. Patogen merupakan jenis bakteri, virus, atau parasit yang mengakibatkan penyakit. Lingkungan merupakan elemen dari alam yang memengaruhi keadaan individu yang terdampak. Intervensi yang bertujuan mencegah penyebaran penyakit menular berfokus pada keterkaitan ketiga aspek tersebut (Egenten, Engkeng & Mandagi, 2019).

Pencegahan penyakit dibagi menjadi pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier. Pencegahan primer adalah usaha untuk mencegah terjadinya suatu penyakit, termasuk dalamnya promosi kesehatan dan perlindungan khusus. Pencegahan sekunder dan tersier dilaksanakan pada tahap penyakit, saat bakteri telah memasuki tubuh manusia. Pencegahan sekunder adalah fase awal dalam proses penyembuhan penyakit serta pencegahan akibat lanjutannya, mencakup deteksi awal dan penanganan cepat serta pengurangan kecacatan, khususnya pencegahan komplikasi dan kecacatan yang disebabkan skabies, serta pengobatan awal sesuai dengan standar yang ada. Pencegahan tersier terdiri dari rehabilitasi dan pencegahan kekambuhan dan komplikasi lain dari penyakit yang mendasarinya. (Egenten, Engkeng & Mandagi, 2019).

Pencegahan Scabies dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

- Mandi secara teratur dengan sabun
- Mencuci pakaian, sprei, sarung bantal, dan selimut secara teratur minimal

dua kali dalam seminggu

- Menjemur bantal dan kasur minimal 2 minggu sekali
- Tidak saling bertukar pakaian dan handuk pada orang lain
- Hindari kontak dari orang yang dicurigai terinfeksi tungau scabies
- Menjaga kebersihan rumah dan berventilasi cukup.

N. Faktor Yang Berhubungan Dengan Scabies

1. Lingkungan (Environment)

Lingkungan adalah agregat dari seluruh kondisi dan pengaruh-pengaruh luar yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan suatu organisasi. Secara umum lingkungan ini dibedakan atas dua macam :

a. Lingkungan fisik

Adalah lingkungan alamiah yang terdapat disekitar manusia. Misalnya cuaca, musim, keadaan geografis dan struktur geologi.

b. Lingkungan Non-fisik

Adalah lingkungan yang muncul sebagai akibat adanya interaksi antara manusia. Misalnya social budaya, norma, adat istiadat.

Beberapa hal yang harus diperhatikan agar terhindar dari penyakit skabies adalah sebagai berikut :

a. Penyediaan air bersih

Penyediaan air bersih merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang telah tercantum peraturan no 2 tahun 2023 tentang Kesehatan lingkungan

yang menyatakan bahwa kesehatan lingkungan dilaksanakan untuk menciptakan lingkungan yang sehat, yaitu keadaan yang terbebas dari risiko yang dapat.

Menurut Permenkes No 02 tahun 2023, Air bersih adalah air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dengan kualitas yang sesuai dengan standar kesehatan dan aman untuk diminum setelah dimasak. Kriteria fisika untuk air bersih adalah air yang tidak berwarna, tidak berasa, serta tidak berbau. Kriteria kimia untuk air bersih adalah tidak adanya zat-zat kimia yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia. Kriteria biologi, yakni air bersih tidak mengandung mikroorganisme atau bakteri yang bersifat patogen. Air berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan masyarakat karena air menjadi salah satu media dari berbagai cara. Penyakit menular dapat ditularkan, namun dengan menyediakan air bersih dari segi kualitas dan kuantitas di suatu wilayah, diharapkan penyebaran penyakit menular dapat diminimalisir sebanyak mungkin. Keterbatasan air bersih, terutama untuk menjaga kebersihan pribadi, dapat menyebabkan berbagai masalah kulit akibat jamur, bakteri, termasuk penyakit skabies. (Budiman, 2020)

Penyediaan air bersih adalah kunci utama sanitasi kamar mandi yang berperan dalam penularan skabies pada santri pondok pesantren, karena penyakit skabies termasuk penyakit yang berkaitan dengan persyaratan air bersih (*water washed disease*) yang digunakan untuk membasuh anggota badan saat mandi, penyediaan air bersih di pesantren

menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penyakit scabies karena santri di pesantren mempunyai kebiasaan mandi dikamar mandi dengan sistem kolah (bak besar) yang tentunya lebih berpotensi terjadinya penularan karena penggunaannya dengan banyak sekali orang.

Kolam/bak besar sering dipakai di pesantren. Kolam adalah struktur berupa bak air yang luas dan panjang yang melayani beberapa kamar mandi, bukan satu kamar mandi dengan satu bak air. Oleh karena itu, penggunaan secara kolektif akan mempengaruhi kebersihannya. Sehingga lebih berisiko meningkatkan penularan skabies antar santri.

Lokasi penyediaan air bersih berkaitan dengan air sebagai sarana penyebaran penyakit. Bak air kolah yang digunakan secara bersama-sama lebih rentan menularkan skabies yang dapat terjadi jika air yang masuk ke tubuh melalui kulit terkontaminasi kotoran, termasuk tungau yang dapat memicu timbulnya skabies. (Ummu, 2019).

b. Sarana Jamban

Jamban merupakan sebuah ruangan yang memiliki sarana pembuangan tinja manusia yang terdiri dari tempat jongkok atau toilet duduk dengan saluran penghubung yang dilengkapi dengan wadah penampung tinja dan untuk membersihkannya. (Masyunani, 2013).

Syarat Jamban Yang Sehat:

- (a) Tidak berbau.
- (b) Tersedia air, sabun dan pembersih.
- (c) Penerangan dan ventilasi yang cukup.

- (d) Tidak mencemari tanah sekitar.
- (e) Kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus.
- (f) Lantai kedap air dan luas memadai.
- (g) Mudah dibersihkan dan aman digunakan.
- (h) Dilengkapi dinding pelindung.
- (i) Tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dan lubang penampungan minimal 10 meter).

c. Sarana Pengelolaan Sampah

Sampah adalah penyebab penyakit & lokasi berkembang nya vektor. Selain itu, sampah dapat mencemari tanah dan menyebabkan gangguan kenyamanan serta kerapihan, misalnya aroma bau dan pemandangan jadi kurang menarik. Karena itu, sampah sangat penting di olah untuk mencegah penyebaran penyakit. Wadah sampah harus tersedia, limbah harus diambil setiap hari dan dibuang ke lokasi penampungan sementara. Jika pelayanan pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir tidak tersedia, sampah dapat dimusnahkan dengan cara ditimbun atau dibakar. (Kemenkes RI 2011:25).

d. Sarana Pengelolaan Limbah

Limbah di pondok pesantren dapat berupa limbah organik dan limbah anorganik. Limbah organik di pondok pesantren bisa berasal dari limbah dapur asrama.

Pentingnya limbah cair dikelola dengan baik:

1. Limbah cair harus dikelola dengan baik dan benar karena bila tidak ada tidak akan dapat menjadi tempat berkembang biakan bibit

penyakit.

2. Penyakit yang sangat berkaitan sama limbah cair yang dikelola nya tidak dengan benar adalah :dbd, disentri, dan thypus.

e. Kelembaban

Kelembaban adalah suatu tingkatan kondisi udara lembap yang disebabkan oleh keberadaan uap air. Berdasarkan peraturan nomor 2 tahun 2023 mengenai kesehatan lingkungan, sanitasi rumah yang sehat memerlukan standar kelembapan 40-60% Rh. Metode untuk mengukur tingkat kelembaban di dalam ruangan adalah dengan menggunakan alat hygrometer.

Para santri harus menjaga kelembaban kamar agar memenuhi syarat karena tungau *Sarcoptes scabiei* sangat peka terhadap lingkungan. Pada kondisi lingkungan kering, tungau hanya bertahan hidup 2-3 minggu sampai 8 minggu dan menetas sampai 6 hari dan sekitar 6 minggu pada kondisi lingkungan yang lembab. Kadar kelembaban yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan bersamaan dengan perilaku tidak sehat seseorang, seperti tidak menjemur handuk setelah mandi dan menggantung pakaian kotor, merupakan salah satu penyebab penyebaran penyakit scabies. (Ummu 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1077 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang rumah bahwa kelembaban yang terlalu tinggi ataupun rendah dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme.

f. Suhu ruang

Definisi suhu kamar atau suhu ruangan (room temperature) Menurut peraturan no 2 tahun 2023 tentang kesehatan lingkungan standar suhu yang di perlukan berkisaran antara $18^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$. Mengukur suhu di dalam ruangan memanfaatkan alat thermometer Perubahan temperatur ruangan dapat menyebabkan beragam kondisi seperti masalah perilaku, dehidrasi, keadaan keringat (ruam panas atau gatal akibat kulit lembap) dan gangguan kesehatan lainnya. Suhu di ruang yang tidak layak dapat memicu penularan penyakit serta perkembangan tungau, contohnya adalah penyakit kudis. (Ummu, 2019).

g. Kepadatan hunian

Kepadatan hunian merupakan sarat yang wajib di sediakan sebagai kesehatan rumah, sebab kepadatan hunian tinggi faktor utama nya untuk kamar mempermudah terjadi nya penyakit menular melalui aktivitas fisik dari satu santri ke yang lain nya. Kepadatan hunian adalah perbandingan jumlah penghuni dengan luas ruangan rumah yang ditempati responden dalam satuan meter persegi (m^2). Menurut peraturan no 2 tahun 2023 tentang kesehatan lingkungan Kebutuhan Luas bangunan dan lahan dengan cakupan 3 jiwa yaitu $21,6 \text{ m}^2$ sampai dengan $28,8 \text{ m}^2$ untuk 4 jiwa, jadi minimum 1 orang $7,2 \text{ m}^2$, kamar tidur sebaiknya tidak dihuni > 2 orang, kecuali untuk suami istri dan anak dibawah 2 tahun. Kepadatan hunian merupakan salah satu faktor dalam penularan penyakit, karena proses transmisi atau penularan penyakit dapat lebih cepat apabila di dalam rumah tersebut ada orang yang sakit.

yang menderita scabies sehingga dapat memudahkan tungau scabies menular dengan cepat.

h. Ventilasi

Ventilasi adalah proses penyediaan udara segar ke dalam dan pengeluaran udara kotor dari suatu ruangan tertutup secara alamiah maupun mekanis (Yueniwati, 2021). Ventilasi ruangan merupakan lubang angin yang terhubung terus-menerus dengan udara luar, berperan sebagai sirkulasi udara di dalam ruangan (bukan jendela atau pintu). Lubang ventilasi dihitung berdasarkan persentase dari luas lantai (Lilia & Novitry, 2022).

Berdasarkan permenkes no 2 tahun 2023 yaitu luas ventilasi minimal 10% dari luas lantai. Ruangan dengan ventilasi yang kurang, kondisi udara dalam ruang tidak terdapat sirkulasi yang baik, adanya sirkulasi yang tidak baik menyebabkan suhu meningkat dan kelembaban menurun.

O. Personal Hygiene

Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku manusia cenderung bersifat menyeluruh (holistik), dan pada dasarnya terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi, dan sosial.

Berikut perilaku hygiene sanitasi santri :

P. Kebersihan Pakaian

Merawat kebersihan pakaian merupakan salah satu cara untuk mencegah pertumbuhan bakteri, memberikan kenyamanan pada tubuh, dan menghindari serangan penyakit kulit. Merawat kebersihan pakaian dengan benar dapat mengurangi risiko santri terkena skabies. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pakaian berperan dalam penularan tungau skabies lewat kontak tidak langsung yang berdampak pada insiden skabies. (Aisyah, 2020).

Q. Kebersihan Handuk

Handuk yang digunakan santri secara bergantian dapat berfungsi sebagai media transmisi tungau *sarcoptes scabiei* untuk berpindah tempat dan menyebabkan penularan secara tidak langsung (Aisyah, 2020).

R. Kebersihan Tempat Tidur, Sprei, Dan Sarung Bantal

Tungau umumnya menyebar melalui kontak langsung, seperti tidur berdampingan dengan individu yang terinfeksi skabies, atau melalui kontak tidak langsung seperti spre, sarung bantal, dan sebagainya. Oleh karena itu, disarankan agar santri tidak selalu berbaring di kasur secara bersamaan dan bergantian serta rajinlah dalam membersihkan tempat tidur. (Aisyah, 2020).

S. Perawatan diri pada Kaki, Tangan, dan Kuku

Tingkat kebersihan tangan, kaki, dan kuku yang rendah merupakan salah satu penyebab penularan skabies ke bagian tubuh lainnya, disebabkan oleh kebiasaan responden yang menggaruk area kulit yang terinfeksi skabies. (Aisyah, 2020).

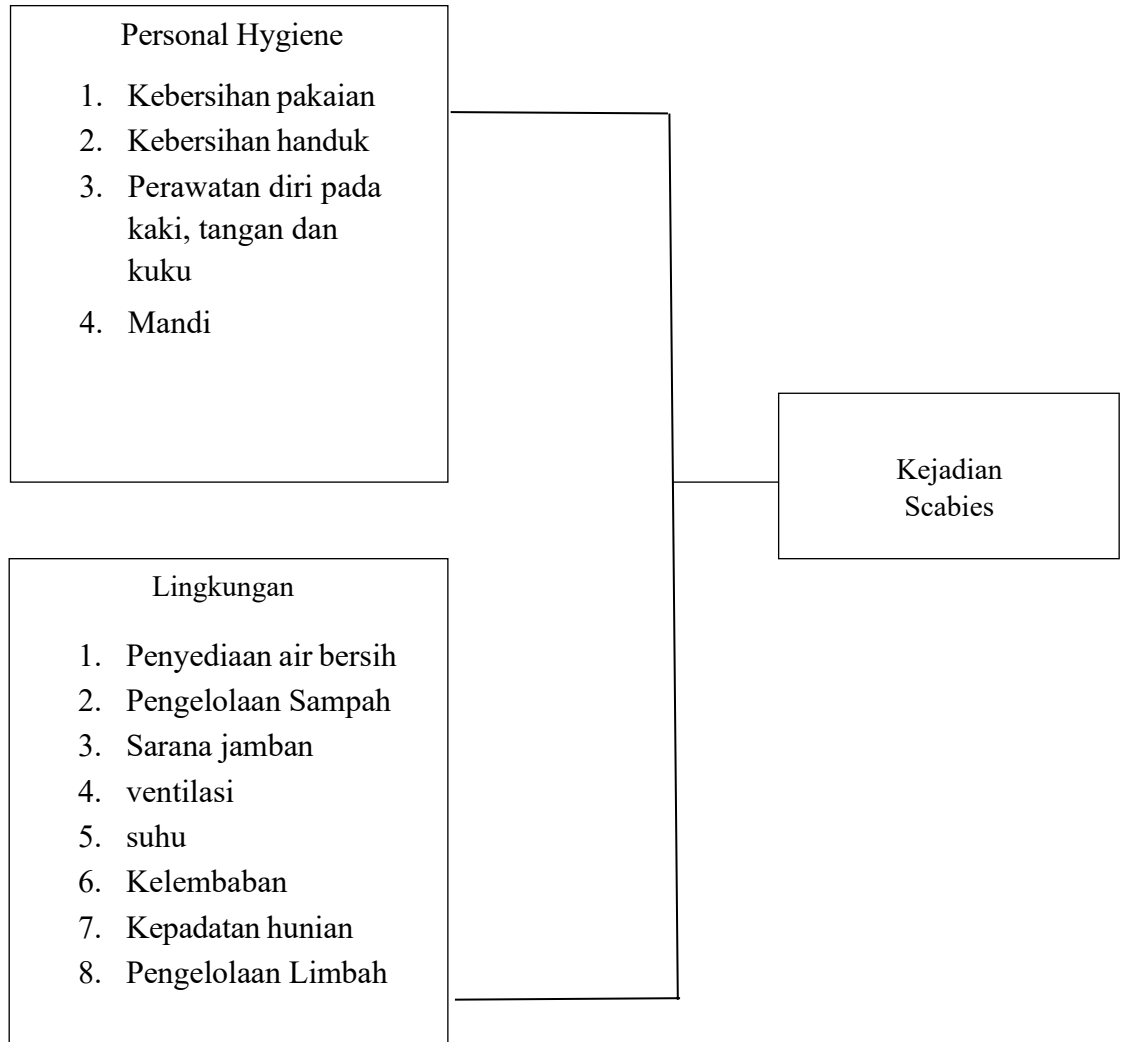
T. Mandi

Biasakan mandi 2 kali sehari atau pun setelah beraktivitas. Ada pun tujuan mandi adalah untuk membersihkan kulit, akibat mandi tidak bersih akan menimbulkan gatal-gatal pada badan, adanya daki pada tubuh dan menimbulkan penyakit seperti kudis.

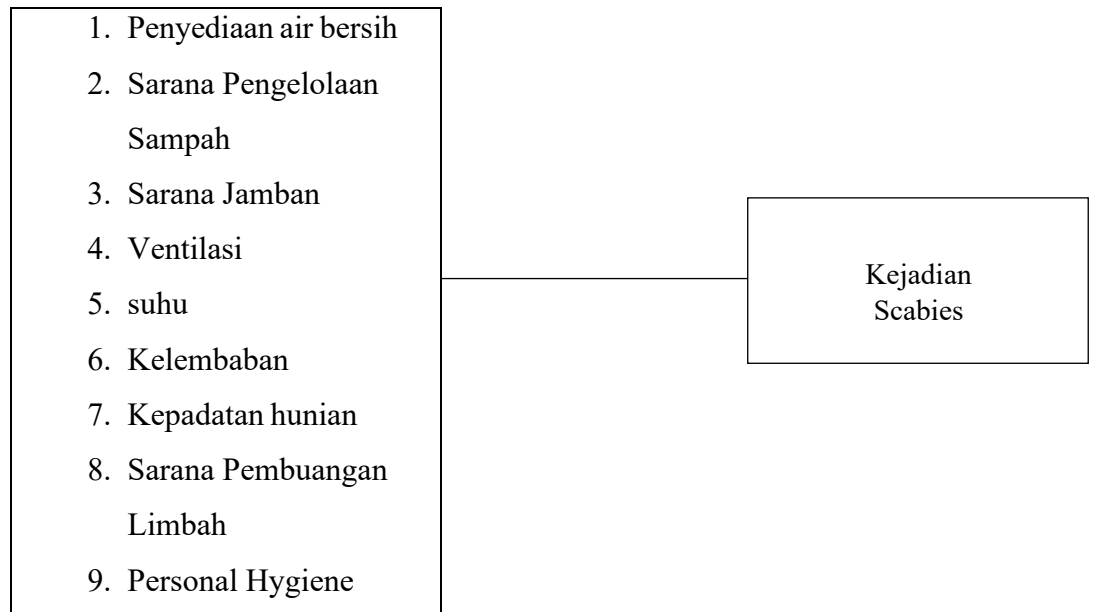
P. Kerangka Teori

Berdasarkan teori dari Saleha & park 2016, Permenkes no 2 tahun

2023 dan Noto Admojo penulis memodifikasi sebagai berikut :



Saleha & park 2016, Permenkes no 2 tahun 2023 dan Noto Admojo.

Q. Kerangka Konsep

R. Definisi Oprasional

No	Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	skala
1.	Penyediaan Air	Penyediaan air bersih adalah air yang digunakan oleh seluruh penghuni pondok untuk di gunakan kebutuhan sehari hari. Penyediaan air bersih meliputi pemeriksaan kualitas air parameter fisik : rasa, warna, bau, tersedia sarana air bersih, sarana air bersih yang digunakan sumur/mata air/PDAM, tidak menjadi berkembangbiakan tungau pembawa penyakit dan kontainer sebagai penampung air harus dibersihkan minimal 1 kali dalam seminggu menuju pada peraturan no 2 tahun 2023 tentang kesehatan lingkungan. Dan memenuhi kuantitas 15 liter/orang/hari sesuai dengan kepmenkes no 1429 tahun 2006 tentang pedoman kesehatan lingkungan sekolah.	Observasi, wawancara dan pengukuran	Ceklis Kuisisioner Meteran	1. Memenuhi syarat apabila Kualitas : tidak berbau , tidak berwarna dan tidak berasa dan Kuantitas nya mencukupi 15 liter/orang/hari berdasarkan kepmenkes nomor 1429 tahun 2006 tentang pedoman penyelenggaraan lingkungan sekolah. 2. Tidak memenuhi syarat apabila air tersebut Kualitas air nya berwarna, berbau, dan berasa.serta Kuantitas nya Tidak memenuhi kapasitas air perorang	ordinal

2.	Sarana pengelolaan sampah	Sarana pengelolaan sampah adalah tempat-tempat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengangkut, dan mengolah sampah. Tersedianya kotak sampah setiap kamar Kemudian sampah di kelola dengan cara yang benar (dipilah dan di olah atau di buang sesuai aturan. (sesuai permenkes no 02 tahun 2023)	Observasi dan wawancara	Checklist dan kuisioner	1. Memenuhi syarat (MS) Jika semua hasil observasi memenuhi kriteria yaitu terdapat tempat sampah di masing masing kamar dan sampah organic dan non organic terpisah. 2. Tidak Memenuhi Syarat (TMS) jika salah satu hasil observasi tidak memenuhi kriteria	Ordinal
3.	Sarana jamban	Sarana jamban merupakan ruangan yang digunakan untuk membuang kotoran manusia, seperti tinja dan urine. Sarana/fasilitas yang digunakan untuk buang air besar oleh anggota keluarga Penghuni rumah tangga yang Memenuhi syarat kesehatan,yaitu : - jenis jamban leher angsa dan terdapat septictank, lantai jamban terbuat dari kedap air dan tidak licin. Standar 1:25 untuk Perempuan dan 1:40 standar untuk laki laki, dengan kepmenkes no 1429 tahun 2006 tentang pedoman kesehatan lingkungan sekolah.	Observasi	Cheklis	Memenuhi syarat (MS) Jika semua hasil observasi memenuhi kriteria kualitas dan kuantitas Tidak Memenuhi Syarat (TMS) jika salah satu hasil observasi tidak memenuhi kriteria	Ordinal

4	Ventilasi	Ventilasi menurut permenkes no. 02 tahun 2023 pemeriksaan luas ventilasi adalah lobang lobang angin yang terdapat di kamar santri minimal 10% luas lantai	pengukuran	Meteran	a. Memenuhi syarat (MS) apabila luas ventilasi 10% dari luas lantai b. Tidak Memenuhi Syarat (TMS) apabila luas ventilasi kurang dari 10%	Ordinal
5.	Suhu ruang	Suhu ruang meliputi pemeriksaan ruangan / kamar yang dimana ruangan tersebut suhunya tidak melebihi 30°C yang menuju pada peraturan no 2 tahun 2023 tentang kesehatan lingkungan	Pengukuran	Termometer	1. Memenuhi syarat a. Suhu ruangan tidak lebih dari 30°C. b. Suhu ruangan tidak kurang dari 18°C. 2. Tidak memenuhi syarat Apabila suhu ruang lebih dari 30°C dan tidak kurang dari 18°C.	Ordinal

6.	kelembaban	Kelembaban meliputi pemeriksaan ruangan / kamar yang di dalam ruangan tersebut kelembabannya tidak boleh kurang dari 40% menuju pada peraturan no 2 tahun 2023 tentang kesehatan lingkungan	pengukuran	Hygrometer	Memenuhi syarat (MS) apabila kelembaban ruangan tidak kurang dari 40% Tidak Memenuhi Syarat (TMS) apabila kelembaban ruangan kurang dari 40%	Ordinal
7.	Kepadatan hunian	Kepadatan hunian adalah perbandingan jumlah penghuni dengan luas kamar. Kepadatan hunian meliputi pemeriksaan kerapihan kamar, menggantung pakaian pada tempatnya, jumlah santri dalam satu kamar tidak melebihi kapasitas dan memenuhi syarat Persyaratan kepadatan hunian menurut Permenkes no 2 tahun 2023 Kebutuhan Luas bangunan dan lahan dengan cakupan 3 jiwa yaitu 21,6 m ² sampai dengan 28,8 m ² untuk 4 jiwa, jadi minimum 1 orang 7,2 m ² , kamar tidur sebaiknya tidak dihuni > 2 orang, kecuali untuk suami istri dan anak dibawah 2 tahun.	Observasi dan wawancara	Checklis dan kuisisioner	1. Memenuhi syarat apabila Jumlah santri dalam satu kamar tidak melebihi kapasitas dan Memenuhi syarat Jika luas kamar < 8 m ² dihuni oleh 1 orang 2. Tidak memenuhi syarat apabila Jumlah santri dalam satu kamar melebihi kapasitas luas kamar < 8 m ² dihuni lebih dari 1 orang	Ordinal

8.	Sarana Pengelolaan limbah	Tersedianya saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang sesuai permenkes no 2 tahun 2023. Saluran limbah tertutup dan tidak mencemari lingkungan	Observasi dan wawancara	Cheklis kuisisioner	1. Memenuhi syarat (MS) Jika semua hasil observasi memenuhi kriteria 2. Tidak Memenuhi Syarat (TMS) jika salah satu hasil observasi tidak memenuhi kriteria	ordinal
9.	Personal Hygiene	Kebiasaan menggunakan pakaian dan handuk bersamaan, serta biasakan mandi 2 kali dalam sehari, menjemur handuk setelah di gunakan dan merawat tangan, kaki sekaligus kuku.	wawancara	Kuisisioner	Memenuhi syarat jika : a.Mandi nya dua kali sehari b. Merawat tangan & kaki serta memotong kuku seminggu sekali c.Menjemur handuk setelah di gunakan d.Penggunaan pakaian bersama Tidak Memenuhi Syarat apabila tidak memenuhi kriteria.	ordinal